

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

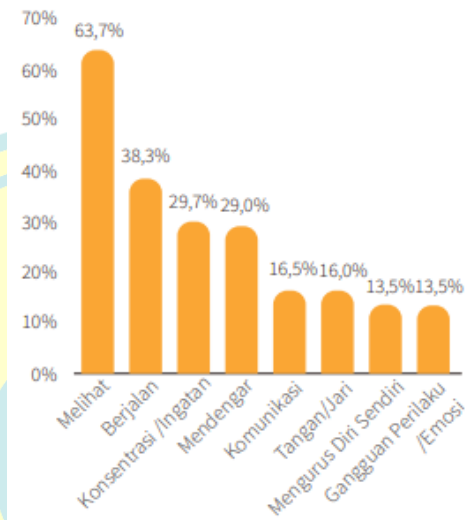
Setiap *coffee shop* memiliki inovasi dan keunikan tersendiri dalam pendirian usahanya, contohnya seperti *coffee shop* ramah difabel. Gerai kopi ramah difabel ini, merupakan terobosan terbaru yang berdampak positif di tengah menjamurnya bisnis kopi. Salah satunya yang cukup ramai dikunjungi dan aktif di sosial media adalah Difabis. Difabis adalah kafe ramah difabel yang dimiliki oleh Baznas, yang didirikan untuk mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas, khususnya penyandang Tuli. Selain memudahkan aksesibilitas penyandang tuli untuk memperoleh pekerjaan, Difabis juga mempertimbangkan fasilitas dan akses pelanggan untuk mendapatkan kenyamanan, serta kemudahan mereka dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan barista atau staff yang bekerja.

Berbicara tentang disabilitas, berdasarkan Undang Undang No.8 tahun 2016 menyatakan bahwa, disabilitas dikategorikan menjadi lima yaitu fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Kemudian, menurut data BPS jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2020 adalah sejumlah 22,5 juta jiwa.¹ direktur pemberdayaan informatika, Bapak Boni Pudjianto mengatakan bahwa kesetaraan penyandang disabilitas dalam pemenuhan kesetaraan haknya telah menjadi agenda negara. Hal tersebut dapat dikatakan demikian melihat data menunjukkan bahwa 7,6 juta dari 17 juta penyandang disabilitas usia produktif yang bekerja, oleh karena itu pemerintah kini telah melakukan suatu upaya agar dapat mengatasi persoalan ketimpangan pemenuhan hak untuk penyandang disabilitas.²

¹ Kementerian Sosial. “Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas” Diakses dari, <https://kemensos.go.id> pada 6 Mei 2023.

² Liputan 6. “WSIS Forum 2023 Bahas Ketimpangan Akses Penyandang Disabilitas” Diakses dari, <https://www.liputan6.com> pada 6 Mei 2023.

Grafik 1. 1
Persentase Data Penyandang Disabilitas di Indonesia



***Sumber : Laporan Rekomendasi Kebijakan Badan
Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021.***

Gambar 1.1 merupakan persentase data penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan jenis nya. Dalam survey yang dilakukan oleh BPS, disajikan jumlah penyandang disabilitas yang dikategorikan menjadi 8 jenis yaitu yang memiliki masalah dalam melihat, berjalan, konsentrasi/ingatan, mendengar, komunikasi, tangan/jari, mengurus diri sendiri, gangguan perilaku dan emosi. Dari data yang tersaji, diketahui bahwa penyandang disabilitas yang memiliki masalah dalam penglihatan berada pada posisi pertama yaitu sebesar 63,7%, kemudian posisi kedua adalah penyandang disabilitas yang memiliki masalah dalam berjalan sebanyak 38,3%, selanjutnya pada posisi ketiga ada pada orang yang memiliki masalah dalam konsentrasi/ingatan sejumlah 29,7%, kemudian disusul oleh orang yang memiliki masalah pada pendengaran sebanyak 29,0%, lalu pada posisi selanjutnya ada pada orang dengan masalah berkomunikasi dengan jumlah 16,5%, urutan selanjutnya adalah orang yang memiliki masalah pada tangan/jari sejumlah 16.0%, urutan 7 dan

paling terakhir yaitu orang yang memiliki masalah dalam mengurus diri dan gangguan perilaku/emosi memiliki jumlah persentase yang sama yaitu 13,5%.

Dalam presentasi data di atas, penyandang Tuli berada pada urutan ke empat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Tuli termasuk ke dalam disabilitas fisik atau sensorik, yaitu dimana organ pendengaran penyandang tidak dapat berfungsi atau kemampuan dalam mendengar menghilang. Tuli dibedakan menjadi dua, yaitu Tuli (*Deaf*) dan kurang dengar (*Low of hearing*). Tuli merujuk pada individu yang mengalami gangguan pendengaran berat, hingga mereka tidak bisa mendengar sama sekali. Sedangkan, kurang dengar adalah individu yang memiliki gangguan dalam mendengar, namun masih dapat berfungsi dengan atau tanpa alat bantu dengar. Jadi, Tuli dapat dibedakan menjadi Tuli adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sepenuhnya atau sebagian.³

Penyandang Tuli berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, baik dengan sesama teman Tuli maupun teman dengar atau non Tuli yang memahami cara menggunakan bahasa isyarat. Istilah teman Tuli dan teman dengar digunakan untuk sapaan akrab yang sengaja digunakan agar mempererat hubungan antara penyandang disabilitas dan individu non disabilitas.⁴ Penyandang Tuli berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka melalui interaksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka berkomunikasi untuk mendapatkan informasi, mengekspresikan rasa, menyampaikan sudut pandang mereka dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, penyandang Tuli berkomunikasi berusaha agar lawan bicaranya dapat memahami mereka, memahami orang lain, diterima oleh lingkungan serta dapat kerjasama dengan individu lain, sehingga penyandang Tuli

³ Fabiola Elsa dan Pradna Pramesti. “Gambaran Dukungan Orangtua pada Pengembangan Minat Bakat Anak Tuli di Jakarta”. Jurnal Ilmiah Indonesia vol.4 no.4 (2024): 330-339. Diakses dari, <https://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/773/1012>

⁴ Fani Ayu dan Muhtadi. “Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan” Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol.10 No.1 (2021): 32-46. Diakses dari, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/welfare/article/view>

dapat membangun dan mempertahankan perannya sebagai individu Tuli di tengah masyarakat.⁵

Perjuangan penyandang disabilitas dalam pemenuhan identitas sosialnya memiliki banyak faktor, kesetaraan merupakan salah satu faktornya. Stigma buruk yang telah berakar diikuti oleh ketidaktahuan masyarakat luas mengenai disabilitas menjadikan alasan mengapa masih kurangnya kesetaraan pemenuhan hak identitas penyandang disabilitas. Sulitnya mendapat lapangan pekerjaan, pandangan buruk terhadap kemampuan penyandang disabilitas, kurangnya fasilitas maupun sarana dalam membantu penyandang disabilitas, kurang diikutsertakan dalam kegiatan dan kurangnya ruang untuk disabilitas. Penyandang disabilitas hakikatnya sama dengan manusia normal lainnya. Mereka memiliki mimpi, keinginan serta angan yang tidak kalah tingginya. Tetapi, dengan masih banyak adanya stigma negatif tentang disabilitas, mereka sebagai sesama penyandang disabilitas merasakan nilai rasa yang sama dan justru dapat memperkuat mereka sebagai suatu identitas kelompok.

Dalam situasi tersebut, konsep pemberdayaan atau *empowerment* menjadi sangat penting. Pemberdayaan tidak hanya memberikan akses kepada penyandang difabel terhadap pekerjaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan dan partisipasi sosial mereka dalam masyarakat. Pendekatan ini memberi ruang bagi penyandang difabel untuk menjadi aktor aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi, bukan sekedar sebagai objek bantuan saja.⁶

Tajfel dalam Hogg & Abrams, 1998, mendefinisikan bahwa identitas sosial, merupakan pengetahuan seseorang terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok, yang berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan rasa bangga terhadap kelompoknya.⁷ Hal tersebut dapat dilihat dari berdirinya berbagai lapangan pekerjaan,

⁵ Asri andhini dan Chandra Hanifa. “Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas dan Citra Sosial Tuli di Purwokerto” Jurnal Riset Indonesia. Vol.12 No.1 (2021): 1-20. Diakses dari, <https://pdfs.semanticscholar.org/149b/d8f614d7b0e>

⁶ Anif Fatma Chawa, Moch Hisyam Putra, dan Dano Purba. “Comunity-Based Approach to Empower People With Disabilitie” Indonesian Journal of Disability Studies, Vol. 8, no. 2 (2021): 115-126. Diakses dari <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds>

⁷ Tajfel dalam Hogg tahun 1998.

yang ditawarkan sendiri oleh penyandang disabilitas maupun non disabilitas dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, perusahaan dengan lebih dari 100 karyawan diharuskan memastikan bahwa setidaknya 1% dari tenaga kerjanya terdiri dari penyandang disabilitas. Namun, terlepas dari peraturan ini, realitas di Indonesia menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara kebijakan dan praktek. Kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, khususnya penyandang Tuli, masih terbatas, sebagian besar disebabkan oleh stigma sosial yang terus-menerus dan persepsi negatif yang mempertanyakan kemampuan dan kesesuaian mereka dalam berbagai peran dalam pekerjaan. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mendorong *economic empowerment* bagi penyandang difabel, yakni dengan memberikan akses yang adil terhadap lapangan kerja, pelatihan keterampilan, serta kesempatan berkontribusi secara mandiri dalam dunia usaha. Upaya pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya membantu memenuhi hak mereka, tetapi juga memperkuat posisi sosial penyandang Tuli.

Munculnya coffee shop yang ramah untuk penyandang disabilitas, adalah sebuah langkah yang berdampak untuk terciptanya ruang yang inklusif dan mudah diakses dalam industri makanan dan minuman. Coffee shop ini menggambarkan bagaimana memberikan fasilitas kepada mereka dan memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat memiliki pekerjaan dan berada di lingkungan yang ramah. Tempat-tempat ini tidak hanya berpatokan pada aturan pemerintah mengenai aksesibilitas penyandang disabilitas, tetapi juga menunjukkan kemampuan para pekerjanya.

Di Indonesia, berikut telah berdiri beberapa *coffee shop* ramah difabel dan terdapat *coffee shop* yang sudah memiliki cabang yang tersebar di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah *Starbucks Signing Tata Puri* di Dukuh Atas, Jakarta Selatan; *DignityKu* di Pasar Minggu, Jakarta Selatan; *Difabis* yang sudah memiliki beberapa cabang seperti Dukuh Atas, Matraman, serta Kantor Walikota Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur; *Sunyi Coffee* di Alam

Sutera, Bekasi, Jakarta Selatan dan Yogyakarta; *Deaf Cafe Fingertalk* di Depok, Jawa Barat; *Pelataran Difabel Gallery & Cafe* di Kota Medan, Sumatera Utara; *Cafe More Wyataguna* di Bandung, Jawa Barat; *Cupable Coffee* di Sleman, Yogyakarta; *Kopi berbagi* di Bandung, Jawa Barat; *eRCe Cafe* di Solo, Jawa Tengah; *eRCe Cafe* di Solo, Jawa Tengah; *Kopi Tuli* di Depok, Jawa Barat; dan *Bubble Cafe and Gallery* di Serang, Banten.

Merujuk dari data BPS tahun 2021, jumlah penyandang disabilitas terbanyak terdapat di daerah Jakarta timur dengan jumlah 177 orang. Angka ini mengalami lonjakan dari tahun sebelumnya, yang mencapai 115 orang pada tahun 2020.⁸ Oleh karena itu, penulis menggunakan studi kasus di *coffee shop* Difabis cabang Kantor Walikota Jakarta Timur, yang merupakan satu-satunya *coffee shop* ramah difabel di wilayah Jakarta timur untuk mengeksplorasi dan melihat bagaimana *coffee shop* ini dapat memberikan wadah atau kesempatan terhadap teman-teman difabel. Difabis dapat menjadi contoh unik sebagai *coffee shop* ramah difabel di wilayah tersebut, yang tidak hanya memberikan pekerjaan kepada penyandang disabilitas, tetapi juga memperkuat identitas mereka dan memberdayakan mereka dengan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Dalam konteks ini, Difabis muncul sebagai inisiatif penting, bukan hanya sebagai bisnis yang mematuhi peraturan pemerintah, tetapi juga sebagai model ketenagakerjaan inklusif yang aktif dalam upaya menghilangkan stereotip negatif ini. Dengan menyediakan ruang kerja yang dirancang khusus untuk mempekerjakan individu Tuli, Difabis menciptakan lingkungan yang mendukung dimana karyawan tidak hanya diberi kesempatan kerja, tetapi juga diberdayakan melalui berbagai pelatihan dan dukungan yang difasilitasi oleh Baznas sebagai lembaga yang menaungi dan memprakarsai program ini. Peran Baznas tidak hanya terbatas pada pendanaan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan ekosistem kerja yang mendorong pengembangan keterampilan, kemandirian, serta ekspresi identitas

⁸ Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota Administrasi. Diakses dari, <https://jakarta.bps.go.id>

para pekerja Tuli secara lebih luas. Dengan demikian, Difabis menjadi contoh nyata praktik *empowerment* yang melibatkan kolaborasi antara institusi sosial dan komunitas difabel dalam menciptakan perubahan struktural yang lebih inklusif.

Oleh karena itu, dari beberapa coffee shop ramah difabel yang tersebar di Indonesia, penulis memilih Difabis cabang kantor Walikota Jakarta Timur sebagai objek penelitian. Inisiatif unik ini tidak hanya mendorong inklusivitas dalam tenaga kerja tetapi menyediakan lingkungan yang inspiratif. Disamping itu dengan kehadiran pelanggan non Tuli, Difabis menawarkan kesempatan untuk pelanggan untuk mengamati dan mempelajari untuk menambah wawasan bagaimana berinteraksi dalam suasana yang menghargai keberagaman dan integrasi sosial. Pemilihan lokasi coffee shop ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik inklusif tersebut berkontribusi pada keterlibatan masyarakat dan dinamika sosial dalam lingkungan Jakarta Timur dalam membangun identitas penyandang Tuli menggunakan teori identitas sosial yang dicetuskan oleh Henri Tajfel.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penyandang difabel khususnya Tuli, masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh kesempatan kerja yang kayak akibat stigma sosial dan kurangnya ruang inklusif. Di tengah tantangan tersebut, hadirnya *coffee shop* ramah difabel seperti Difabis menawarkan pendekatan baru dalam mendukung pemberdayaan sekaligus membangun identitas sosial komunitas Tuli. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang didirikannya Difabis?
2. Bagaimana peran Difabis dalam membangun identitas penyandang tuli?
3. Bagaimana keberadaan Difabis berdampak pada proses pembentukan identitas sosial penyandang Tuli?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang didirikannya Difabis
2. Untuk memahami peran Difabis dalam membangun identitas penyandang Tuli.
3. Untuk mengetahui dampak keberadaan Difabis terhadap pembentukan identitas penyandang Tuli.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis akan digunakan sebagai:

1. Menambah literatur mengenai praktek inklusi dalam dunia kerja, serta membuka ruang kajian baru dalam konteks pemberdayaan difabel di sektor bisnis
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas hubungan antara ruang kerja inklusif dan pembentukan identitas kelompok marjinal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan kajian Psikologi Sosial, khususnya dalam konteks identitas sosial komunitas penyandang Tuli.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni:

1. Bagi penyandang Tulim penelitian ini menunjukkan bahwa ruang kerja inklusif dapat membentuk identitas sosial yang positif serta meningkatkan rasa percaya diri dan keberdayaan.

2. Bagi pengelola atau pemilik *coffee shop*, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan strategi bisnis yang tidak hanya ramah difabel, tetapi juga mendukung pemberdayaan sosial.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan masukan untuk penyusunan kebijakan ketenagakerjaan dan sosial yang lebih inklusif, serta mendukung pengembangan ekonomi kreatif yang melibatkan difabel.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA SEJENIS

Dalam proses penelitian, keberadaan literatur terdahulu menjadi bagian penting dalam membangun dasar pemikiran yang kuat. Dalam menyelesaikan penelitiannya, peneliti menggunakan beberapa literatur sejenis sebagai bahan pertimbangan dan acuan peneliti. Tinjauan pustaka sejenis juga berguna dalam memperdalam dan memperkuat isi yang dibahas di dalam penelitian serta mengetahui persamaan dan perbedaan dari bacaan yang menjadi referensi peneliti.

Penelitian pertama yang digunakan peneliti adalah jurnal dengan judul “*Deaf Education and Bridging Social Capital: A Theoretical Approach.*” Penelitian ini, menggunakan teori-teori sosial dan pendidikan untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan tuli dan kapital sosial. Para penulis mengembangkan kerangka teoritis tentang bagaimana pendidikan tuli dapat meningkatkan kapital sosial dan menghasilkan manfaat sosial terhadap masyarakat.

Jurnal ini membahas tentang pendidikan tuli dan kapital sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan tuli dan kapital sosial, yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan terhadap individu yang tuli dalam masyarakat. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pendidikan tuli dapat meningkatkan kemampuan individu yang tuli untuk berpartisipasi dalam komunitas, membangun jaringan sosial, dan membangun kapital sosial. Selain itu,

kapital sosial dapat memperkuat pendidikan tuli dan memberikan manfaat sosial yang lebih luas untuk masyarakat.⁹

Literatur kedua adalah jurnal yang berjudul *“The Struggle to Fit in: A Qualitative Study on the Sense of Belonging and Well-being of Deaf People in Ipoh, Perak, Malaysia.”* Jurnal ini membahas tentang perjuangan individu tuli untuk merasa termasuk dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu tuli mengalami kesulitan untuk merasa termasuk dalam masyarakat karena ada stigma dan diskriminasi yang terkait dengan kondisi tuli. Namun, ada juga faktor-faktor yang dapat meningkatkan rasa memiliki individu tuli, seperti dukungan keluarga dan teman, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, dan aksesibilitas yang lebih baik ke pelayanan kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam studinya. Para penulis melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap peserta studi yang merupakan individu tunarungu di Ipoh, Perak, Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman individu tunarungu dalam hal rasa memiliki dan kesejahteraan mereka, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial.¹⁰

Penelitian ketiga adalah jurnal yang berjudul *“Discrimination and Deaf Adolescents’ Subjective Well-Being: The Role of Deaf Identity.”* Jurnal ini membahas tentang pengaruh diskriminasi terhadap kesejahteraan subjektif remaja tuli. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja tuli mengalami diskriminasi yang lebih tinggi dan hal ini mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Namun, identitas tuli juga dapat berperan sebagai faktor protektif dan meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja tuli. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan survei untuk mengumpulkan data dari sampel remaja tuli tentang pengalaman diskriminasi,

⁹ Christian, Wilkens, Thomas, dan Thomas Hehir. “Deaf Education and Bridging Social Capital: A Theoretical Approach.” Gallaudet University Press, 2008.

¹⁰ W. Y. Lee, Joana Tan, dan J. Kuan, “The Struggle to Fit in: A Qualitative Study on the Sense of Belonging and Well-being of Deaf People in Ipoh, Perak, Malaysia,” *Journal of Psychological Studies*, vol. 10, no. 1 (2002)

identitas tuli, dan kesejahteraan subjektif mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang hubungan antara diskriminasi, identitas tuli, dan kesejahteraan subjektif remaja tuli.¹¹

Penelitian keempat adalah jurnal dengan judul “Peran *Public Relations* terhadap Pengelolaan Café Inklusif.” Penelitian ini membahas mengenai pentingnya *public relation* (PR) dalam pengelolaan bisnis inklusif. Café inklusif ini merupakan tempat yang dirancang untuk menyediakan layanan kepada seluruh kelompok masyarakat, termasuk yang memiliki disabilitas. Pada jurnal ini menyoroti bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan yang ramah inklusif bagi semua pelanggan. *Public relation*, berperan dalam membangun citra positif café dengan memastikan bahwa nilai inklusivitas tercermin dalam semua aspek operasional, mulai dari pelayanan hingga promosi.

Penelitian ini juga membahas berbagai tantangan yang dihadapi café inklusif dan bagaimana *public relation* (PR) dapat mengatasi tantangan melalui komunikasi yang terencana dan berkelanjutan. Misalnya, membantu dalam mendidik staf dan masyarakat pentingnya inklusivitas, serta dalam membentuk persepsi publik yang positif terhadap café. Oleh itu, *public relation* (PR) tidak hanya memiliki peran sebatas promosi, tetapi juga mencakup pengelolaan hubungan untuk memastikan bahwa café inklusif dapat beroperasi dengan sukses dan berkontribusi positif bagi masyarakat.¹²

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Dwi bagus dan Dinda dengan judul “Proses Pembentukan *Self Esteem* dan *Self Identity* pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatin Depok.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan jika teman Tuli sebenarnya tidak tertutup kepada teman dengar, justru sebenarnya teman Tuli ingin lebih dekat dengan teman dengar. Karena dengan bertukar pikiran dengan teman

¹¹ Yidan, Weifeng, Qin, dan Yin, “Discrimination and Deaf Adolescents’ Subjective Well-Being: The Role of Deaf Identity,” *Jurnal*, vol. 7, no. 3 (2022): 89–102

¹² M. R. Poedjadi, H. Agustina, dan H. Hafiar, “Peran Public Relations terhadap Pengelolaan Café Inklusif,” *Jurnal*, vol. 7, no. 4 (2022): 486–509

dengar, secara tidak langsung dapat meningkatkan *self esteem* dari teman Tuli. Selain itu identitas diri yang terbentuk pada teman Tuli adalah keinginan untuk dipanggil Tuli dibandingkan tunarungu, Karena Tuli merupakan identitas yang dilambangkan dengan kemampuan berbahasa isyarat.¹³

Selanjutnya pada penelitian keenam adalah jurnal dengan judul “*Marketing Communication Strategy of Sunyi House of Coffee and Hope in Branding Image as a Difabel Friendly Cafe.*” Kafe Sunyi peduli pada teman-teman dengan difabel. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa semua pekerja di kafe Sunyi adalah teman-teman dengan difabel. Kafe Sunyi juga sering mengadakan kegiatan atau acara yang berkaitan dengan teman-teman dengan difabel, seperti mengadakan kelas bahasa isyarat, mengadakan kegiatan sosial untuk membantu teman-teman difabel, terlibat dalam kampanye tentang difabel, dan lain-lain. Riset penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara.¹⁴

Kemudian pada penelitian ketujuh adalah jurnal dengan judul “*Relationships with Severely Disabled People: The Social Construction of Humanness.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menunjukkan bahwa orang-orang dengan keterbatasan fisik yang parah sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses ke fasilitas umum, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Penulis menekankan pentingnya mengatasi stereotip dan prasangka yang ada terhadap orang-orang dengan keterbatasan fisik, serta memperkuat interaksi sosial dan hubungan antara orang-orang dengan dan tanpa keterbatasan fisik untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman.¹⁵

Selanjutnya pada penelitian kedelapan adalah jurnal dengan judul “*Coffeetalk: Starbucks and the commercialization of casual conversation.*” Penelitian ini

¹³ Dwi Bagus Dinda, “Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity Pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatin Depok,” *Jurnal*, Universitas Gunadarma, Depok (2019)

¹⁴ J. Novita dan S. Winduwati, “Marketing Communication Strategy of Sunyi House of Coffee and Hope in Branding Image as a Difabel Friendly Cafe,” *Jurnal*, vol. 12, no. 1: 25–40

¹⁵ R. Bogdan dan S. Taylor, “Relationships with Severely Disabled People: The Social Construction of Humanness,” *Journal Article*, vol. 36, no. 2 (1989): 135–148

menggunakan metode kualitatif, wawancara informal dengan pemilik kedai kopi, karyawan, dan pelanggan; dan pengamatan penulis. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa Kepopuleran *Starbucks* dan gerai kopi lainnya di kalangan populasi kelas menengah tertentu mencerminkan dan memperkuat habitus budaya sosialitas yang dikomersialkan dan pemisahan interaksi sosial yang secara luas dianggap sebagai sesuatu yang wajar di Amerika Serikat dan masyarakat kapitalis terindustrialisasi lainnya.¹⁶

Selanjutnya pada penelitian kesembilan adalah jurnal dengan judul “*Branding Kopi Tuli dalam Membangun Brand Identity*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Berdasarkan hasil penelitian, brand Kopi Tuli mempunyai produk berkualitas dari segi rasa untuk membuat konsumen merasa puas dengan produk dari Kopi Tuli, konsumen mengaku tertarik dengan produk Kopi Tuli dibandingkan dengan produk serupa di kedai kopi pada umumnya, karena selain konsumen mendapatkan produk berkualitas, konsumen juga mendapatkan pembelajaran bahasa isyarat dari brand kopi tuli. Ini artinya *Quality* atau *value* menempel pada brand Kopi Tuli dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan *Quality* atau *value* dari Aaker.¹⁷

Kemudian pada penelitian kesepuluh adalah jurnal dengan judul “*Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan metode penelitian studi kasus. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa makna kedai kopi sebagai ruang publik untuk kalangan remaja kini bergeser menjadi lebih bermanfaat, saat ini pengunjung tidak lagi memaknai kedai kopi hanya sebagai tempat minum kopi semata tetapi menjadi sebuah tempat yang dapat untuk mencari hiburan ketika merasa jenuh dan bosan di rumah, melakukan aktivitas dengan suasana

¹⁶ P. Rudolf, “Coffeetalk: Starbucks and the Commercialization of Casual Conversation,” *Journal of Consumer Culture*, vol. 9, no. 2 (2004): 123–140

¹⁷ Sungkono dkk., “Branding Kopi Tuli Dalam Membangun Brand Identity,” *Jurnal Komunikasi Pemasaran*, vol. 11, no. 1 (2022): 75–90

nyaman dan lingkungan sekitar juga mendukung sehingga pengunjung merasakan kenyamanan yang diciptakan dari kedai kopi tersebut.¹⁸

Selanjutnya pada penelitian kesebelas adalah jurnal dengan judul “Kedai Kopi dan Komunitas Seni Sebagai Wujud Ruang Publik.” Penelitian ini menggunakan pendekatan subyektif dengan perspektif interpretif dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Pada penelitian fenomenologi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Ruang publik yang terbentuk di Suguh Kopi memiliki peran dalam proses terbentuknya komunitas seni *Hypseed*. Dengan adanya Ruang Publik di Suguh Kopi membuat para pelaku dan komunitas seni merasa lebih bebas untuk menggali, mencari, membuat, melakukan kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang maupun mengasah kemampuan seni yang sudah mereka tekuni sebelumnya.¹⁹

Selanjutnya pada penelitian terakhir adalah jurnal dengan judul “Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Sunyi Coffee Sebagai Upaya Perjuangan Demokratis.” Pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang dilakukan secara kompleks, Wawancara yang dilakukan antara pewawancara dan narasumber. Dari penelitian ini memiliki hasil temuan bahwa pengalaman yang dirasakan oleh para penyandang Tuli menimbulkan beberapa gagasan, ide dan keluhan dalam ruang publik yang kemudian memunculkan tindakan komunikatif. Beberapa landasan yang memunculkan tindakan komunikatif dalam ruang publik tersebut yaitu mengenai bahasa isyarat BISINDO, hak berkomunikasi dan terjadinya krisis legitimasi kepada para penyandang Tuli.²⁰

¹⁸ S. Olivia, S. Rajagukguk, dan A. Ananda, “Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik di Kalangan Remaja,” *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, vol. 6, no. 3: 101–115

¹⁹ Eka Fauzi, “Kedai Kopi dan Komunitas Seni Sebagai Wujud Ruang Publik Modern,” *Journal of Modern Public Spaces*, vol. 2, no. 4 (2019): 90–105

²⁰ H. Olivia dan F. Sarasati, “Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Sunyi Coffee Sebagai Upaya Perjuangan Demokratis,” *Jurnal Komunikasi Sosial*, vol. 1, no. 2 (2022): 65–80

Tabel 1.1
Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis

No.	Judul	Pendekatan Penelitian	Teori	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Deaf Education and Bridging Social Capital: A Theoretical Approach.</i> Peneliti: Christian, Wilkens, Thomas dan Hehir.	Kualitatif	Teori Kapital Sosial	Jurnal ini menemukan bahwa pendidikan Tuli memiliki peran penting dalam memperkuat partisipasi sosial, memperluas jaringan, dan membangun kapital sosial bagi individu Tuli, sehingga mendorong kesetaraan dan aksesibilitas dalam masyarakat.	Pembahasan partisipasi penyandang Tuli untuk berpartisipasi dan bermanfaat bagi jaringan sosial.	Penelitian ini menggunakan teori kapital sosial, sementara penulis menggunakan teori identitas sosial.
2.	<i>The Struggle to Fit in: A Qualitative Study on the Sense of Belonging and Well-being of Deaf People in Ipoh, Perak, Malaysia.</i> Peneliti: lee, WY. Tan, Joana dan Kuan, J.	Kualitatif	Teori Identitas & Teori Peran	Penelitian ini menunjukkan bahwa individu Tuli menghadapi hambatan dalam merasakan rasa memiliki karena stigma dan diskriminasi, namun dukungan dari keluarga dan teman, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta akses yang lebih baik terhadap layanan publik dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.	Teori dan temuan penelitian, yang terletak pada pembahasan partisipasi penyandang Tuli	Penelitian ini menggunakan studi kasus penyandang Tuli di Ipoh, sementara peneliti menggunakan studi kasus coffee shop ramah difabel, Difabis.

3.	<i>Discrimination and Deaf Adolescents' Subjective Well-Being: The Role of Deaf Identity.</i> Peneliti: Yidan, Weifeng, Qin and Yin.	Kuantitatif.	Teori Identitas Sosial	Penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami remaja Tuli berdampak negatif terhadap kesejahteraan subjektif mereka, namun identitas Tuli yang kuat dapat menjadi faktor pelindung yang membantu meningkatkan kesejahteraan tersebut.	Pembahasan kesejahteraan identitas Tuli dapat meningkat yang dipengaruhi oleh diskriminasi yang terbentuk pada penyandang Tuli.	Penelitian ini menggunakan remaja penyandang Tuli sebagai objek, sedangkan penulis menggunakan coffee shop ramah difabel sebagai objek penelitian.
4.	Peran <i>Public Relations</i> terhadap Pengelolaan Café Inklusif Peneliti: Poedjadi, M. R., Agustina, H., & Hafiar H.	Kualitatif, paradigma interpretatif dan menggunakan metode fenomenologi	Teori Komunikasi Organisasi	Penelitian ini menemukan bahwa peran public relation penting dalam mempromosikan nilai inklusivitas di coffee shop inklusif. Melalui strategi komunikasi yang tepat,	Pentingnya menciptakan lingkungan inklusif di dalam <i>coffee shop</i> .	Pendekatan yang digunakan.
5.	Proses Pembentukan <i>Self Esteem</i> dan <i>Self Identity</i> Pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatin Depok. Peneliti: Dwi Bagus, Dinda.	Kualitatif	Teori Identitas Sosial	Penelitian ini menunjukkan bahwa teman Tuli sebenarnya memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan teman dengar karena interaksi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.	Membahas mengenai perjuangan penyandang tuli untuk dapat berdaya dan bermanfaat.	Penelitian ini melakukan studi kasus di Organisasi Gerkatin Depok, sementara melakukan studi kasus di Difabis.

6.	<i>Marketing Communication Strategy of Sunyi House of Coffee and Hope in Branding Image as a Difabel Friendly Cafe</i> Peneliti: Novita, J dan Winduwati, S.	Kualitatif		Kafe Sunyi menunjukkan kepeduliannya terhadap teman-teman difabel dengan mempekerjakan seluruh staf dari kalangan difabel. Selain itu, mereka juga rutin mengadakan kegiatan seperti kelas bahasa isyarat, aksi sosial, dan kampanye kesadaran untuk mendukung komunitas difabel.	Membahas <i>coffee shop</i> ramah difabel.	Penelitian ini menggunakan konteks strategi komunikasi pemasaran Sunyi House of Coffee dan Hope dalam Branding Image sebagai difabel friendly cafe, sementara penulis menggunakan konteks <i>coffee shop</i> ramah difabel dalam memperkuat identitas Tuli studi kasus di Difabis.
7.	<i>Relationships with Severely Disabled People: The Social Construction of Humanness</i> Peneliti : Bogdan, R & Taylor, S.	Kualitatif	Konstruksi Sosial	Penelitian ini menyoroti bahwa individu dengan disabilitas berat sering mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam akses terhadap fasilitas publik, pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Penulis menekankan perlunya menghapus stereotip dan mendorong hubungan yang lebih setara antara individu dengan dan tanpa disabilitas demi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.	Membahas mengenai perjuangan penyandang tuli dalam melawan diskriminasi untuk dapat berdaya dan bermanfaat.	Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial, sementara penulis menggunakan teori identitas sosial.

8.	<i>Coffeetalk: Starbucks and the commercialization of casual conversation</i> Peneliti: Rudolf, P.	Kualitatif	Interaksi sosial, social role	Kepopuleran Starbucks dan gerai kopi lainnya di kalangan kelas menengah mencerminkan bagaimana budaya nongkrong dan interaksi sosial telah dikomersialkan dan menjadi hal yang dianggap biasa di masyarakat kapitalis seperti Amerika Serikat.	Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah terletak pada coffee shop sebagai wadah suatu kelompok.	Penelitian ini tidak membahas tentang penyandang Tuli dan penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial, sementara penulis menggunakan teori identitas sosial.
9.	Branding Kopi Tuli Dalam Membangun <i>Brand Identity</i>. Peneliti: Sungkono dkk.	Kualitatif	Strategi branding	Penelitian ini menunjukkan bahwa Kopi Tuli mampu memberikan produk yang berkualitas dan memuaskan dari segi rasa. Konsumen tidak hanya tertarik pada produknya, tetapi juga pada nilai tambah berupa pembelajaran bahasa isyarat yang mereka dapatkan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai atau kualitas dari brand Kopi Tuli melekat kuat di mata konsumen, sejalan dengan konsep value menurut Aaker.	Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah terletak pada <i>coffee shop</i> ramah difabel dalam membentuk identitas.	Penelitian ini menggunakan teori strategi branding sementara peneliti menggunakan teori identitas sosial.

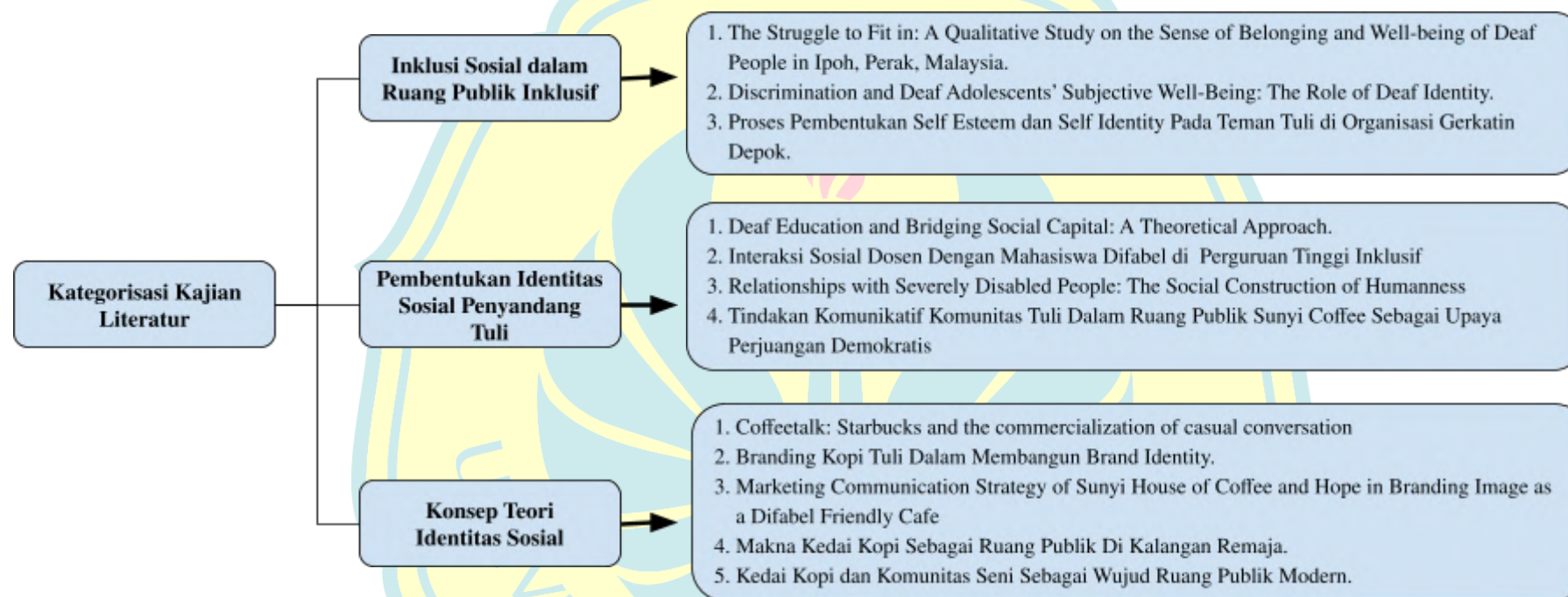
10.	Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja. Peneliti: Olivia, S., Rajagukguk, S., Ananda, A.	Kualitatif	teori konstruksi realitas sosial	Kedai kopi kini dipandang oleh remaja bukan sekadar tempat minum kopi, tetapi sebagai ruang publik untuk melepas penat, mencari hiburan, dan melakukan berbagai aktivitas dalam suasana yang nyaman dan mendukung.	Persamaan penelitian ini dengan milik penulis terletak pada kedai kopi sebagai ruang publik.	Tidak membahas penyandang tuli dan penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial, sementara penulis menggunakan teori identitas sosial.
11.	Kedai Kopi dan Komunitas Seni Sebagai Wujud Ruang Publik Modern. Peneliti: Fauzi Eka.	Pendekatan subyektif.	Teori Ruang publik	Suguh Kopi menyediakan ruang publik yang mendorong terbentuknya komunitas seni Hypseed. Tempat ini menjadi wadah bagi para seniman untuk bebas berekspresi, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, serta mengembangkan keterampilan seni yang mereka miliki.	Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah terletak pada <i>coffee shop</i> sebagai wadah suatu kelompok.	Penelitian ini melakukan studi kasus pada komunitas seni, sementara penulis melakukan studi kasus pada <i>coffee shop</i> ramah difabel.

12.	Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Sunyi Coffee Sebagai Upaya Perjuangan Demokratis Peneliti: Olivia H., Sarasati F.	Kualitatif	Teori Ruang Publik	Pengalaman yang dialami oleh para penyandang Tuli dalam ruang publik mendorong munculnya berbagai gagasan, ide, hingga keluhan yang kemudian diwujudkan melalui tindakan komunikatif. Tindakan ini berangkat dari beberapa landasan penting, seperti penggunaan bahasa isyarat BISINDO	Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah terletak pada pembahasannya yang sama-sama membahas coffee shop ramah difabel.	Penelitian ini menggunakan teori ruang publik, sementara penulis menggunakan teori identitas sosial.
-----	---	------------	--------------------	--	--	--

Sumber : Analisis Penulis, 2023.



Gambar Skema 1. 1
Skema Kategorisasi Kajian Literatur



Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti, 2024.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimulai dari konsep pemberdayaan penyandang difabel (*empowerment*), yang menekankan pentingnya dukungan terhadap kemampuan, potensi, dan kemandirian individu difabel dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini kemudian dikaitkan dengan peran *coffee shop* ramah difabel sebagai ruang kerja yang inklusi, di mana Difabis hadir sebagai contoh nyata dalam mewujudkan pemberdayaan melalui praktek kerja yang mendukung identitas sosial penyandang Tuli. Kerangka ini kemudian dikembangkan dengan menggunakan Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel, yang meneliti bagaimana individu memperoleh rasa identitas dan kebersamaan dari kelompok sosial mereka. Menerapkan teori ini pada Difabis, kita dapat melihat bagaimana *coffee shop* ini tidak hanya memberikan pemberdayaan ekonomi dan pengembangan keterampilan untuk penyandang Tuli, tetapi juga membangun identitas sosial mereka baik dalam komunitas Tuli maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Gambar Skema 1. 2
Skema Hubungan Antar Konsep



Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti, 2024.

1.6.1 Kaum Difabel dengan Fokus Pada Penyandang Tuli

Pada mulanya, penyandang disabilitas dipandang secara medis pada konteks global. Pandangan ini, yang dapat disebut model individual medis, menekankan adanya ketidakmampuan seorang individu dalam beraktivitas karena adanya gangguan baik fisik maupun mental individu. Pada masa itu, penggunaan kata “cacat” masih biasa digunakan oleh umum. Penyandang disabilitas diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Jika mereka gagal dalam beradaptasi maka terjadinya pengucilan sosial atau social exclusion.

Stigma buruk terhadap penyandang disabilitas kala itu semakin meluas, dimana terciptanya perbedaan antara individu yang dianggap normal dan abnormal. Gangguan pada kelainan fungsi tubuh, dianggap menjadi suatu kerusakan yang harus memerlukan tindakan rehabilitasi terlebih dahulu agar kondisi tubuh dapat kembali dianggap normal dan sama dengan individu normal lainnya. Dalam pandangan tersebut, kondisi penyandang disabilitas dianggap dapat berubah, sedangkan lingkungan sulit untuk diubah. Namun, pandangan ini selanjutnya mendapat kritik karena terlalu terfokus pada gangguan kekurangan yang penyandang alami tanpa mempertimbangan pengaruh kondisi lingkungan sosial. Kemudian, perspektif tersebut berubah menjadi model sosial, dimana pandangan tersebut menekan bahwa disabilitas lebih dipengaruhi oleh kondisi dan sikap dari lingkungan dan masyarakat dalam memandang hal tersebut, daripada hanya terfokus pada kekurangan atau kelainan yang individu miliki.²¹

Penyandang disabilitas terbagi ke dalam beberapa jenis pengelompokkan dan memiliki perbedaan definisi pada setiap jenisnya. Jenis penyandang disabilitas yang pertama adalah penyandang disabilitas fisik. Disabilitas fisik adalah adanya gangguan fungsi fisik pada tubuh yang bisa terjadi karena bawaan lahir individu atau terjadi

²¹ Jane Kartika Propiona, “Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas”, vol.10 (2021), diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id>

diakibatkan oleh amputasi, lumpuh, kecelakaan atau penyakit tertentu yang dialami oleh penyandang. Disabilitas fisik antara lain Tunadaksa atau kelainan tubuh individu yang memiliki gangguan gerak, Tunanetra atau kelainan indera penglihatan, Tuli atau kelainan pada indera pendengaran dan Tuna Wicara atau kelainan individu dalam bicara. Kemudian, jenis penyandang disabilitas lainnya adalah penyandang disabilitas intelektual dan penyandang disabilitas mental.²²

Perubahan dari istilah “disabilitas” menjadi “difabel” mencerminkan pergeseran paradigma yang substansial. “Difabel” mengacu pada *different ability*, dengan fokus pada potensi dan kemampuan unik individu. Istilah ini mengedepankan pendekatan yang lebih humanis dan memberdayakan (*empowering*), dimana penyandang difabel dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk mandiri, berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Pendekatan ini menjadi pondasi dalam berbagai gerakan dan inisiatif sosial, termasuk Difabis, yang mewujudkan berbagai gerakan dan inisiatif sosial, termasuk Difabis, yang mewujudkan pemberdayaan melalui pelatihan, dukungan dan kesempatan kerja yang dirancang khusus untuk penyandang Tuli.

1.6.2 Peran *Coffee Shop* Ramah Difabel dalam Dunia Kerja

Coffee shop ramah difabel merupakan sebuah usaha yang bergerak di bidang makanan dan minuman dengan konsep inklusif untuk mendukung pemberdayaan penyandang difabel. Usaha ini tidak hanya terfokus pada layanan serta produk yang mereka jual, tetapi juga aktif dalam menyediakan peluang dalam dunia kerja yang

²² Herawati Ratna Dan Refka Ananda A., “Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan” Jurnal Hukum Pembangunan Indonesia. vol.3 No 3. (2021): 330-331 diakses dari, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/12838/6488>

²³ Yemima & Irfan Hamid. “Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel, Huma : Jurnal Sosiologi 2, no.1 (2023): 33-41

setara bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus.²⁴ Dalam konsep ini, *coffee shop* ramah difabel mempekerjakan penyandang difabel dalam berbagai posisi dengan menyesuaikan kondisi mereka dan kebutuhan spesifik mereka, seperti penggunaan bahasa isyarat bagi pekerja Tuli dalam melayani pelanggan *coffee shop*. Penyandang difabel seringkali dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki hambatan, sehingga konsep ini bertujuan mengurangi hambatan tersebut melalui sistem kerja yang lebih inklusif.²⁵ Sektor ekonomi kreatif, khususnya dalam sub sektor bisnis *coffee shop* ramah difabel, termasuk kedalam bidang yang menggunakan prinsip inklusif dengan melibatkan penyandang difabel dalam berbagai peran kerja.²⁶

Dalam mengkategorikan sebuah *coffee shop* dapat dikatakan *coffee shop* ramah difabel, dapat ditinjau dari beberapa indikator yang bisa menjadi acuan. Indikator pertama adalah adanya kemudahan aksesibilitas pada fasilitas yang dirancang pada *coffee shop* tersebut agar dapat digunakan oleh semua orang termasuk penyandang difabel. Terdapat empat aspek penting dalam aksesibilitas tersebut. Yang pertama, adanya *ramp* atau jalur yang landai untuk memudahkan pengguna kursi roda saat keluar masuk *coffee shop*. Kedua, terdapat *guiding block* atau penanda khusus pada lantai atau ubin yang memiliki fungsi sebagai pemandu jalan bagi penyandang Tuna Netra. Ketiga, yaitu tersedianya toilet khusus untuk difabel yang memiliki ruang yang lebih luas serta terdapat penyanggah pegangan pada dinding di dalam toiletnya. Kemudian, keempat adalah tersedianya area parkir khusus difabel, dengan ukuran yang lebih luas dan letaknya dekat dengan pintu masuk agar mempermudah akses

²⁴ Cahyaningrum Salsabila dan Taufiqur Rahman. “Strategi Branding Cupable Cafe Sebagai Cafe Ramah Difabel Tahun 2022” Universitas Bina Bangsa (2023):729-738. Diakses dari, <https://www.researchgate.net/publication/379451741>

²⁵ Annisa Andi Dwi. “Salut! 5 Kedai Kopi di Indonesia Ini Pekerjaan Difabel” (2024). Diakses dari, <https://food.detik.com/info-kuliner/d-7554120/salut-5-kedai-kopi-di-indonesia-ini-pekerjaan-difabel>

²⁶ Kemenparekraf. “Menikmati Racikan Kopi dari Barista Difabel” (2021). Diakses dari, <https://kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Menikmati-Racikan-Kopi-dari-Barista-Difabel>

bagi mereka.²⁷ Indikator lain yang menjadi acuan *coffee shop* dapat dikatakan ramah difabel adalah, tersedianya fasilitas khusus yang disediakan untuk penyandang difabel. Hal tersebut seperti adanya petunjuk informasi dengan ukuran yang lebih besar atau menambahkan huruf *braille* agar membantu penyandang Tuna Netra dalam membaca petunjuk. Tersedianya kertas catatan untuk memudahkan penyandang Tuli dalam berkomunikasi antar pekerja dan pelanggan. Penyediaan pintu lebar dan otomatis juga merupakan indikator *coffee shop* ramah difabel, karena sangat memudahkan bagi penyandang difabel tertentu.²⁸

Pelatihan dan kesadaran para pekerja juga merupakan salah satu indikator untuk menentukan bahwa *coffee shop* tersebut ramah difabel. Pelatihan ini mencakup pemberian pemahaman bagaimana berinteraksi dengan penyandang difabel secara profesional, termasuk memahami dasar komunikasi seperti bahasa isyarat untuk memudahkan berinteraksi dengan pengunjung penyandang Tuli. Kemudian, pekerja juga memahami kebutuhan khusus pelanggan difabel dan mampu untuk berinisiatif seperti menawarkan bantuan kepada pelanggan.²⁹ Selain memberikan pelatihan dan kesadaran pekerja akan difabel dalam menentukan *coffee shop* yang ramah difabel, perekrutan pekerja penyandang difabel juga merupakan indikator penting sebuah *coffee shop* dapat dikatakan ramah difabel. Dengan mempekerjakan penyandang difabel, menjadikan upaya dalam terbentuknya lingkungan yang inklusif dengan memberikan kesempatan kerja kepada mereka, agar setara dengan individu lain tanpa memandang kondisi fisik yang mereka miliki. Terlibatnya penyandang difabel dalam berperan serta di *coffee shop*, menunjukkan adanya dukungan dalam pemberdayaan

²⁷Thohari slamet. “*Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*” Jurnal Indonesia Studi Disabilitas. Vol.1 no.1 (2014): 27-37. Diakses dari, <https://sosiologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/>

²⁸ Kafe Baca Yang Ramah Pada Penyandang Disabilitas. Nur'aini, Robi Yoswan, Afryna Veronica, Aulia Rahma. Jurnal Informasi Perpustakaan dan Kearsipan.

²⁹ Kemenparekraf. “Menikmati Racikan Kopi dari Barista Difabel” (2021). Diakses dari, <https://kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Menikmati-Racikan-Kopi-dari-Barista-Difabel>

serta menghargai mereka sebagai individu secara setara.³⁰

Coffee shop biasa memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan *coffee shop* ramah difabel. Hal ini tercermin dari bagaimana penerapan fasilitas, rancangan bangunan, pelayanan yang diberikan serta proses penyeleksian pekerja. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa *coffee shop* ramah difabel memiliki indikator-indikator penting sehingga *coffee shop* tersebut dapat dikatakan ramah difabel. *Coffee shop* biasa pada umumnya fokus pada layanan makanan atau minuman yang mereka sajikan atau nuansa tempat yang nyaman dan desain interior yang menarik. *Coffee shop* biasa pada umumnya juga identik sebagai tempat gaya hidup modern, khususnya di kota metropolitan.³¹ Konsep yang dimiliki oleh *coffee shop* biasa lebih berfokus pada pengalaman para pelanggan tanpa fokus pada kebutuhan khusus penyandang difabel.

Kemunculan *coffee shop* ramah difabel pertama kali di Indonesia sudah ada sejak tahun 2018. Kopi Tuli adalah pelopor *coffee shop* ramah difabel khususnya penyandang Tuli yang mempekerjakan penyandang Tuli. Kopi Tuli, pertama kali didirikan pada 12 Mei tahun 2019 di daerah Depok, Jawa Barat. Hadirnya Kopi Tuli, di latar belakang oleh kekecewaan pemilik usaha yang merupakan penyandang Tuli atas kesulitannya dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka membuktikannya dengan membuat usaha Kopi Tuli bersama rekan dan tim lainnya dengan latar belakang kondisi yang sama.³² Difabis, Sunyi *coffee* dan *Deaf Cafe* adalah beberapa contoh *coffee shop* lain yang mengutamakan aksesibilitas bagi penyandang difabel khususnya Tuli. tempat ini memiliki konsep yang sama dalam berkomitmen mendukung pemberdayaan penyandang Tuli dengan memberikan pekerjaan, pelatihan serta keterampilan. Selain itu, *coffee shop* ini juga mengajarkan serta mendorong

³⁰ Analisis Kebijakan Pekerja Penyandang Disabilitas Menurut UU No. 8 Tahun 2016 pada Sektor BUMN. Bella, Desy, Anggita dan Mawar. *Journal of Education*.

³¹ Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. Elly Herlyana. 189-190.

³² Viva. Semua Karyawan Tunarungu, Ini Kisah di Balik Viralnya Warung Kopi Tuli. diakses dari, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kuliner/1192328-semua-karyawan-tunarungu>

penggunaan bahasa isyarat dalam berinteraksi baik antar pekerja maupun dengan pelanggan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang budaya Tuli. Selain ketiga tempat tersebut, masih ada beberapa *coffee shop* ramah difabel lainnya yang memiliki konsep yang sama.

1.6.3 Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Henri Tajfel. Identitas sosial adalah pengetahuan bahwa seseorang milik suatu lingkungan sosial atau kelompok. Teori identitas sosial merupakan akumulasi nilai-nilai kelompok yang disesuaikan ke dalam konsep diri individu. Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang terhadap anggota di dalam suatu kelompok bersama dengan nilai dan emosional yang dirasakan di dalamnya. Ini berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok. Hogg & Abrams juga berpendapat bahwa mereka mendefinisikan identitas sosial sebagai suatu rasa keterkaitan, rasa peduli dan juga rasa bangga sebagai seorang anggota dalam suatu kelompok tertentu.³³

Teori identitas sosial juga menyatakan bahwa dengan adanya identitas mampu menggolongkan anggota ke dalam kelompok. Teori identitas sosial merupakan upaya bagaimana seorang anggota menaikkan posisi dirinya dan posisi kelompoknya.³⁴ Tajfel & Turner (1979) menyatakan bahwa identitas sosial seseorang ditentukan dari kelompok mana ia tergabung. Sehingga seseorang akan termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang dianggap menarik dan dapat memberikan keuntungan untuk mereka yang bergabung. Selain itu Tajfel & Turner melihat bahwa individu akan berjuang untuk mempertahankan identitas sosial yang positif. Sehingga ketika identitas sosial mulai dipandang tidak memuaskan, mereka akan mulai mencari kelompok yang dianggap lebih memuaskan, lebih nyaman, dan lebih menyenangkan.

³³ H. Tajfel dan J. C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," dalam *Psychology of Intergroup Relations*, ed. S. Worchel dan W. G. Austin (Chicago: Nelson-Hall, 1986), 7–24.

³⁴ Octa Widyanata (2016).

Tajfel pertama kali memperkenalkan konsep identitas sosial untuk beralih dari pertimbangannya sebelumnya tentang persepsi sosial, terutama antarkelompok (yaitu, stereotip dan prasangka), ke pertimbangan tentang bagaimana diri dikonseptualisasikan dalam konteks antarkelompok: bagaimana sistem kategorisasi sosial "menciptakan dan menentukan tempat individu di masyarakat". Identitas sosial bergantung pada perbandingan sosial antarkelompok yang berupaya mengkonfirmasi atau menetapkan perbedaan evaluasi yang menguntungkan kelompok sendiri antara kelompok sendiri dan kelompok luar, yang dimotivasi oleh kebutuhan dasar akan harga diri. Tajfel dengan cepat mengembangkan teori ini untuk menjelaskan bagaimana keyakinan tentang sifat hubungan antar kelompok (status, stabilitas, permeabilitas, legitimasi) mempengaruhi cara individu atau kelompok mengejar identitas sosial positif. Tajfel dan Turner mempertahankan penekanan ini dalam pernyataan klasik mereka tentang teori identitas sosial. Penekanan pada identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri dieksplorasi lebih lanjut oleh Turner.

Inti teori Teori Identitas yang dikembangkan oleh Henri Tajfel adalah bahwa orang memperoleh sebagian konsep diri mereka dari keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial, seperti ras, kebangsaan, jenis kelamin, atau karakteristik lain. Rasa saling memiliki pada kelompok, sangat membantu mereka dalam memahami posisi mereka di kehidupan dan memberikan cara untuk mengartikan kehidupan mereka. Dengan membagi dirinya dengan orang lain ke dalam kelompok yang berbeda, individu bisa merasa bangga dan memiliki rasa harga diri, sering kali juga menonjolkan kelebihan kelompok mereka sendiri dan merendahkan atau bahkan mendiskriminasi kelompok lain. Tajfel juga menunjukkan bahwa kebutuhan untuk memiliki identitas sosial yang positif bisa menjadi pemicu persaingan dan konflik antarkelompok, meskipun tidak ada persaingan langsung yang terjadi diantara mereka.

Teori ini relevan dalam konteks Difabis, coffee shop yang mendorong inklusivitas dan memberdayakan komunitas Tuli. Individu Tuli yang bekerja di Difabis merupakan bagian dari kelompok sosial yang berbeda yang dicirikan oleh

pengalaman dan cara komunikasi mereka yang sama. Lingkungan kerja mereka memainkan peran penting dalam membangun identitas mereka sebagai sebuah komunitas. Dengan adanya ruang atau lingkungan yang aman dan mendukung bagi para penyandang Tuli untuk berinteraksi dengan pelanggan yang dapat mendengar, coffee shop ini meningkatkan rasa bangga dan rasa memiliki mereka, yang sejalan dengan prinsip utama teori identitas sosial. Dengan demikian, Difabis tidak hanya membangun konsep diri para pekerja Tuli, tetapi juga berfungsi sebagai wadah bagi komunitas yang lebih luas untuk mematahkan stereotip masyarakat.

Aspek penting dari Teori Identitas Sosial adalah proses pengelompokan, di mana individu dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang sama. Proses ini tidak hanya membantu kita memahami dan mengelompokkan, tetapi juga memperkuat perasaan perbedaan antara “kelompok kita” dan “kelompok lain”. Dalam paradigma kelompok minimal, yang merupakan eksperimen dari Tajfel, menunjukkan bahwa orang cenderung lebih menyukai kelompoknya sendiri, bahkan ketika kelompok tersebut dibentuk secara acak. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengelompokan sosial dalam mempengaruhi dinamika kelompok atau perilaku individu. Teori ini sangat relevan untuk memahami hubungan antar kelompok, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam konflik sosial yang lebih besar. Di Difabis, kehadiran pekerja Tuli menciptakan interaksi positif antara komunitas Tuli dan komunitas dengar, yang membantu mengurangi kesenjangan dan persepsi negatif yang mungkin terus ada tanpa adanya ruang inklusif seperti ini.

Identitas sosial terbentuk melalui interaksi dari beberapa komponen utama. Terdapat tiga komponen utama yaitu, kategorisasi sosial, identifikasi, dan perbandingan sosial. Elemen utama pertama adalah kategori sosial, di mana individu mengelompokkan diri mereka sendiri dan orang lain berdasarkan ciri-ciri dari diri mereka yang sama, seperti ras, jenis kelamin maupun profesi yang dijalankan oleh individu tersebut. Hal ini telah dijelaskan juga pada pembahasan sebelumnya, bahwa proses ini dapat memudahkan dalam memahami lingkungannya.

Proses ini tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan manusia untuk mengelompokkan dirinya dalam suatu kategori tertentu. Dengan cara ini mereka bisa mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu, yang berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Proses kategorisasi sosial juga dapat menjadi dasar bagi individu dalam menetapkan batas mereka antara kelompok sosial, membentuk perbedaan dengan kelompoknya dan kelompok lain.

Komponen penting lain berikutnya adalah identifikasi sosial, di mana individu tidak hanya sekedar mengelompokkan diri mereka ke dalam suatu kategori sosial, tetapi juga mulai memahami nilai, norma dan perilaku yang berlaku dalam kelompok mereka. Identifikasi ini memungkinkan seseorang merasa memiliki ikatan yang lebih kuat dengan kelompoknya. Pada tahap ini, terdapat rasa bangga dan keterlibatan emosional dalam tiap anggota kelompok semakin berkembang. Melalui proses ini, individu mulai melihat keberhasilan, nilai dan karakteristik kelompoknya sebagai bagian dari konsep diri mereka.

Identifikasi sosial juga menjadi peran penting dalam cara individu memandang serta mengevaluasi diri mereka dalam hubungannya dengan orang lain. Semakin kuat identifikasi individu, maka semakin besar kemungkinan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku dan keyakinan mereka terhadap kelompok mereka. Identifikasi sosial juga menjadi pemicu individu untuk mulai membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain, yang memperkuat rasa diri mereka melalui hubungan pada kelompok tersebut.

Komponen terakhir setelah kategori sosial dan identifikasi sosial adalah perbandingan sosial. Dalam komponen ini, individu mengevaluasi kelompok mereka dibandingkan dengan kelompok lain. Perbandingan ini bertujuan untuk mempertahankan identitas sosial mereka ke dalam hal yang positif, karena individu lain cenderung menekankan kelebihan kelompok mereka sambil merendahkan atau mengabaikan kelompok lain.

Perbandingan sosial dapat menghasilkan hasil yang konstruktif dan kompetitif. Pada satu sisi hal ini baik dalam meningkatkan solidaritas kelompok,

karena para anggota bersatu dalam pemikiran yang sama. Di sisi lain, hal ini juga memunculkan potensi pada persaingan antarkelompok, di mana perbedaan antara kelompok akan menjadi lebih jelas, yang berpotensi menyebabkan prasangka atau diskriminasi. Komponen ini mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Dengan adanya perbandingan, individu akan memperkuat identitas sosial mereka secara keseluruhan. Anggota juga akan mempertahankan dan meningkatkan reputasi kelompoknya, mempromosikan nilai dan norma kelompok.

Proses pembentukan identitas ini tidak berjalan secara linier, dengan arti bahwa perkembangan identitas sosial seseorang tidak mengikuti urutan langkah yang tetap dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, kategorisasi sosial mendorong identifikasi, yang kemudian memperkuat perbandingan sosial, membentuk harga diri individu dan dinamika dalam kelompok. Memahami proses ini sangat penting dalam lingkungan seperti Difabis, di mana interaksi antara komunitas Tuli dan mereka yang dapat mendengar menggambarkan bagaimana identitas sosial bisa berubah dan bagaimana ruang inklusif dapat menantang batasan sosial yang ada.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu teknik pencarian data yang berfokus pada suatu permasalahan maupun fenomenologi sosial yang terjadi di sekeliling masyarakat. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian yang dilakukan melalui interaksi peneliti dan informan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari interaksi tersebut peneliti akan menemukan suatu data yang dapat dianalisa dari lapangan dan kemudian peneliti dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian tersebut secara rinci.

Pada sebuah penelitian, penting untuk menentukan pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan dan objek yang dikaji. Penelitian ini memiliki fokus pada jenis metode studi kasus, untuk mengetahui lebih dalam bagaimana *coffee shop* ramah

difabel dalam membangun identitas penyandang tuli yang ada pada *coffee shop* Difabis cabang Walikota Jakarta Timur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan mendapatkan pemahaman mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara jelas dan rinci.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1 orang pengelola Difabis, 3 orang pekerja di Difabis, 3 orang pelanggan Difabis. 7 informan tersebut yang dipilih oleh peneliti merupakan orang yang terlibat dalam berjalannya *coffee shop* ramah difabel di Difabis. Informan yang dipilih oleh peneliti, dianggap memiliki banyak informasi yang dapat membantu penelitian peneliti mengenai bagaimana *coffee shop* ramah difabel dalam membangun identitas penyandang Tuli pada *coffee shop* Difabis.

Pemilihan tujuh informan ini dipertimbangkan untuk memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana Difabis berkontribusi dalam membangun identitas komunitas Tuli dari berbagai perspektif. Pengelola Difabis Jakarta Timur dipilih karena peran strategisnya dalam mengawasi operasi harian atau berjalannya Difabis dan menerapkan kebijakan inklusif di tempat kerja. Wawasan dari pengelola sangat penting untuk mengetahui dan memahami visi dan misi Difabis, serta bagaimana praktik inklusif diterapkan dalam praktek.

Tiga pekerja Tuli dipilih untuk mendalami pengalaman mereka bekerja di lingkungan yang dirancang agar mudah diakses untuk komunitas mereka dan inklusif. Perspektif mereka sangat penting dalam mengeksplorasi tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam selama bekerja di Difabis. Selain itu, tiga pelanggan non-Tuli dipilih untuk mewakili mayoritas pengunjung Difabis, yang menawarkan pandangan dari kelompok mayoritas. Hal ini penting untuk memahami bagaimana interaksi antara komunitas Tuli dan non-Tuli terjadi di ruang publik dan untuk menilai dampak kehadiran Difabis dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu inklusi

sosial. Kombinasi dari berbagai perspektif ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang menyeluruh tentang peran Difabis dalam membangun identitas sosial komunitas Tuli.

1.7.2 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertanggung jawab atas hasil penelitian. Peneliti berperan dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan juga melalui sumber data sekunder. Peneliti juga terjun langsung ke lapangan, untuk melihat berjalannya bisnis *coffee shop* ramah difabel, sekaligus peneliti juga berkomunikasi langsung kepada pekerja di Difabis yang merupakan penyandang tuli, sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih dalam yang kemudian dari perolehan data tersebut akan dihubungkan dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, hasil data pengamatan atau observasi dan data sekunder yang ada pada *coffee shop* Difabis. Pengumpulan data-data dilakukan dengan:

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian dapat dilakukan peneliti dan informan untuk memperoleh data yang akurat. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara sebagai garis besar pertanyaan. Metode ini dipilih oleh peneliti guna membebaskan informan untuk lebih leluasa dalam memberikan informasi, sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang bersifat personal dan mendalam.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan 2 metode yaitu berbicara secara langsung dan menggunakan alat bantu berupa telekomunikasi. Hal ini dikarenakan beberapa informan peneliti merupakan penyandang tuli, sehingga dengan menggunakan alat telekomunikasi, dapat memudahkan informan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan utama yang peneliti ajukan adalah mengenai bagaimana konsep yang diberikan oleh Difabis sebagai *coffee shop* ramah difabel dalam membangun identitas penyandang Tuli.

Peneliti menggunakan bantuan media *google form* dan aplikasi *WhatsApp* untuk pertanyaan wawancara mendalam. Tantangan dalam proses wawancara ini adalah dalam memahami gaya bahasa teks yang digunakan oleh informan penyandang Tuli, yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu peneliti harus lebih teliti dalam memahami jawaban dan mengkonfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan dari kata atau kalimat yang disampaikan.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan observasi kegiatan, lokasi, fasilitas dan juga pelayanan yang ada di *coffee shop* ramah difabel Difabis, cabang Walikota Jakarta Timur. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana konsep yang diberikan Difabis dalam membangun identitas penyandang Tuli. kemudian, peneliti juga melakukan pengamatan bagaimana interaksi yang terjadi antara pekerja Tuli dan pengunjung Difabis yang mayoritas merupakan orang dengan (non-Tuli). Observasi ini dilakukan pada jam operasional dan fokus pada bagaimana para pekerja berkomunikasi, menjalankan tugas, dan berinteraksi dengan pelanggan maupun sesama

pekerja. Observasi ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang akurat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan melalui dokumen adalah pencarian data yang diperoleh melalui dokumen yang mana informasi tersebut dapat mendukung informasi subjek penelitian. Dokumen yang digunakan meliputi tinjauan pustaka, artikel, maupun hasil rekaman mengenai Difabis. Kemudian dokumen yang digunakan yang akan digunakan peneliti adalah berupa dokumentasi peneliti pada saat melakukan pengamatan observasi dan pada proses wawancara dengan informan.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Difabis, sebuah *coffee shop* ramah difabel yang berlokasi di Kantor Walikota Jakarta Timur Jl. Dr. Sumarno No.1 Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena Jakarta Timur memiliki jumlah penyandang difabel yang lebih tinggi dibandingkan wilayah Jakarta lainnya, berdasarkan data BPS. Hal ini menjadikan Difabis cabang Kantor Walikota Jakarta Timur sebagai tempat yang strategis untuk meneliti proses pembangunan dan dalam penguatan identitas sosial penyandang Tuli dalam lingkungan kerja yang inklusif.

Waktu penelitian berlangsung dari bulan Desember tahun 2023, hingga bulan Juni tahun 2024, mencakup berbagai tahapan pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Rentang waktu ini dipilih agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran dalam proses pembentukan dan pembangunan identitas sosial penyandang Tuli.

1.7.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terutama terletak pada proses wawancara dengan informan pekerja Tuli. Tidak seperti wawancara dengan informan lainnya yang dapat dilakukan secara langsung dan lisan, proses pengumpulan data dari pekerja Tuli dilakukan melalui pendekatan berbasis teks. Penulis menggunakan *Google Form* yang berisi pertanyaan inti untuk diisi oleh informan.

Penggunaan teks sebagai media utama menimbulkan tantangan tersendiri, khususnya dalam memahami gaya bahasa dan struktur kalimat yang digunakan oleh informan penyandang Tuli. Perbedaan ekspresi dan penggunaan bahasa yang khas menyebabkan penulis mengalami kesulitan dalam menafsirkan maksud dari beberapa jawaban informan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan pendalaman lanjutan melalui komunikasi personal via aplikasi *WhatsApp*.

Pengalaman dalam proses pengumpulan data seringkali membawa dinamika tersendiri bagi peneliti. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa komunikasi dengan kelompok penyandang Tuli memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan adaptif, termasuk dalam memilih media komunikasi yang tepat serta memahami nuansa bahasa yang digunakan. Meskipun proses ini memberikan tantangan, hal ini sekaligus memperkaya pengalaman penelitian karena membuka ruang pemahaman yang lebih inklusif terhadap cara berkomunikasi kelompok Tuli.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian dibagi menjadi lima bab, adapun sistematika dalam pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang dan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menulis tujuan dan manfaat dari penelitian secara akademik dan praktik. Terdapat pula tinjauan pustaka sejenis yang

digunakan peneliti sebagai bahan referensi penelitian. Bab 1 juga menjelaskan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian yang digunakan sebagai alat analisis dan menyebutkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.

BAB II: GAMBARAN UMUM DIFABIS SEBAGAI FOKUS PENELITIAN

Pada bab II dalam penelitian ini berisi penjelasan awal yang diperlukan untuk memahami latar belakang tempat dan informan penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai profil dari *coffee shop* Difabis. Profil ini terdiri dari sejarah berdirinya Difabis, visi misi, tata ruang, pelayanan, program unggulan serta profil dari pemilik bisnis, pekerja dan pelanggan yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti.

BAB III: PERAN SOSIAL DIFABIS DALAM PEMBERDAYAAN PEKERJA TULI

Bab ini akan menjelaskan mengenai temuan penelitian yang diperoleh peneliti dalam proses penelitian ini. Temuan tersebut adalah data yang berhubungan dengan rumusan masalah seperti, bagaimana peran dan manfaat Difabis dalam membangun identitas penyandang tuli dan bagaimana Difabis menjadi ruang interaksi yang inklusif. Data yang disajikan dalam bab ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV: ANALISIS IDENTITAS SOSIAL KELOMPOK PENYANDANG TULI DALAM RUANG KERJA INKLUSIF DIFABIS

Pada bab ini peneliti menganalisis hasil temuan lapangan dengan teori yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana dampak kontribusi Difabis dalam membangun identitas sosial penyandang Tuli menggunakan pandangan teori identitas Henri Tajfel. Peneliti akan menganalisis bagaimana pekerja Tuli membangun identitas sosial mereka melalui proses kategorisasi, identifikasi dengan nilai inklusivitas yang ada di Difabis, serta perbandingan sosial dengan kelompok lain.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini. Kesimpulan berisikan secara singkat jawaban-jawaban mengenai rumusan masalah pada penelitian ini sekaligus berisikan kritik dan saran. Dengan demikian, bab ini menjadi penutup yang merangkum hasil temuan serta memberikan arahan untuk penelitian dan praktek di masa depan.

